

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban pada Materi Proses Masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Rangga Bachtiar Mas^{1*}, Nasution², Zeni Sofia Familawati³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

* e-mail: ranggabachtiar1@gmail.com^{1*}

Abstract: The problem is the low level of critical thinking among the dozens of students working on question-based cognitive critical thinking tests in History subjects. The purpose of this research was to demonstrate efforts to improve learners' critical thinking skills in history learning through a problem-based learning model in class X of Public Senior High School 1 Rengel, Tuban Regency. The results showed that the problem-based learning (PBL) learning model in class X of Public Senior High School 1 Rengel, Tuban Regency could increase learners' critical thinking skills from the results of the tests given according to the minimum completeness criteria. The conclusion of this research is that the problem-based learning (PBL) learning model is effective in increasing the critical thinking skills of class X learners of Public Senior High School 1 Rengel, Tuban Regency in History subject.

Keywords: *Critical Thinking Skills; History Learning; Learning Model; Problem-Based Learning*

Abstrak: Rendahnya tingkat berpikir kritis di antara puluhan siswa yang mengerjakan tes berpikir kritis kognitif berbasis pertanyaan dalam mata pelajaran Sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran berbasis masalah di kelas X SMA Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas X SMA Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari hasil tes yang diberikan sesuai kriteria ketuntasan minimal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban pada mata pelajaran Sejarah.

Kata kunci: *Keterampilan Berpikir Kritis; Pembelajaran Sejarah; Model Pembelajaran; Pembelajaran Berbasis Masalah.*

Copyright (c) 2023 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang terorganisir dimana guru/pendidik berinteraksi dengan peserta didik dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Agnesian et al., 2023). Proses pembelajaran terjadi proses berpikir dimana seseorang seharusnya berpikir sambil melakukan aktivitas mental dan peserta didik seharusnya melakukan aktivitas mental. Oleh karena itu, berpikir dan belajar saling bergantung dalam proses dan kegiatan belajar (Musa et al., 2023).

Maulidya (2018) menyimpulkan bahwa berpikir tentang sesuatu diawali dengan adanya masalah atau persoalan yang dihadapi secara individu. Berpikir dapat diartikan sebagai suatu kegiatan psikis atau mental yang bertujuan untuk mencari pemecahan suatu masalah melalui berbagai pertimbangan. Peserta didik dengan kemampuan berpikir yang baik akan dengan mudah mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisisnya untuk memecahkan masalah. Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif dari pengamatan, komunikasi, informasi, dan argumen. Berpikir kritis dapat berupa keterampilan dan aktivitas untuk mengevaluasi pengamatan, informasi, penalaran, dan penguatan argumen/pendapat (Rachmad et al., 2023).

Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas. Rendahnya berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah terjadi saat soal tes ranah kognitif diberikan. Hal itu ditunjukkan dari nilai peserta didik kelas X A SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban yang mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis berupa soal ranah kognitif (C4 sampai C6). Hasil nilai tersebut mendapat perolehan yaitu 13 peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 27 peserta didik kurang dari KKM, ketuntasan klasikal berpikir kritis anak sebesar 67,5%. Sedangkan menurut Kemendikbud RI (Bahar & Afdholi, 2019; Munjiati, 2021; Prabandari, 2017) kriteria ketuntasan minimal sebesar 85%. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik dinilai rendah karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal menurut Kemendikbud RI.

Kriteria ketuntasan pembelajaran merupakan bagian dari tingkat penguasaan instruksional yang mereka terima berdasarkan seberapa banyak waktu berkualitas yang dihabiskan peserta didik untuk belajar secara konsisten dan berkesinambungan. *Deep learning* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan dan pemahaman terhadap materi mata pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang tuntas memerlukan keteguhan dalam memanfaatkan kesempatan belajar agar pembelajaran tersebut berkualitas. Peraturan Mendikbud RI No. 104 Tahun 2014 tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Guru, menyebut ketuntasan pembelajaran terdiri dari isi mata pelajaran dan pengelolaan pembelajaran di dalam kegiatan dan proses pembelajaran (Permendikbud No. 104, 2014; Bahar & Afdholi, 2019).

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap ketuntasan pembelajaran melalui kriteria ketuntasan minimal (KKM), guru sejarah dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang berpusat pada pemecahan masalah peserta didik. Model pembelajaran PBL menerapkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran konstruktivisme berbasis masalah kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Agnesiana et al., 2023; Rahmayanti, 2017; Setyosari, 2017). Model pembelajaran berbasis masalah ini didasarkan pada masalah dunia nyata. Hal ini memungkinkan peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah melalui partisipasi aktif dalam masalah dunia nyata, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalaran mereka tentang sebab akibat dan kronologi peristiwa sejarah di masa lalu.

Model pembelajaran PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan dengan menggunakan berbagai sumber (Susanto dkk, 2012). Model pembelajaran ini mampu melibatkan peserta didik dalam belajar dengan berupaya memecahkan masalah dunia nyata secara terstruktur, sehingga memperluas pengetahuan peserta didik. Hal ini menjelaskan mengapa model pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah, yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri. Selain itu, model pembelajaran PBL memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengumpulan dan analisis data untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka tentang peristiwa masa lalu.

Melihat pentingnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada matapelajaran sejarah, maka guru sejarah harus mempersiapkan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dari berbagai pendekatan model/metode pembelajaran. Pada kasus hasil KKM matapelajaran Sejarah kelas X SMAN 1 Rengel maka model pembelajaran PBL sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap hasil KKM peserta didik kelas X SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban pada matapelajaran Sejarah. Model pembelajaran ini merupakan model yang dikembangkan dari teori pembelajaran konstruktivis Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan pengetahuan yang berasal dari konstruksi manusia melalui interaksinya dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya (Elsafayanti et al., 2022; Syamsidah & Suryani, 2018).

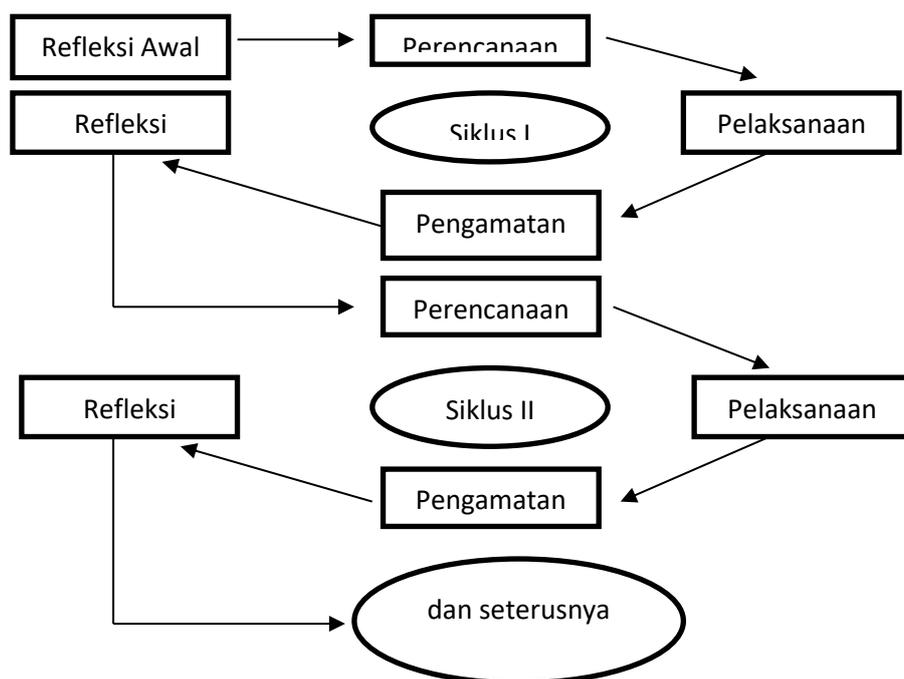
Hasil penelitian terdahulu ditemukan hal yang serupa yang membahas model pembelajaran PBL untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah (Ahyani, 2018; Sumargono et al., 2022; Zaim Najmi Mohd Rahim et al., 2019). Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada Kurikulum 2013 Revisi menempatkan posisi matapelajaran Sejarah dengan pembelajaran *discovery-inquiry*, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek yang membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di dalam menganalisis peristiwa sejarah di masa lampau. Kebaruan dari penelitian terdahulu adalah model pembelajaran PBL dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban dengan materi proses masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara.

Keterampilan berpikir kritis terdapat 5 aspek keterampilan yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, and explanation* (Sumargono et al., 2022). Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang melatih berpikir kritis peserta didik secara mandiri mencari informasi dan secara aktif menciptakan struktur kognitif pada peserta didik (Patonah, 2014). Penelitian ini berkontribusi bagi kajian Metode Khusus Pembelajaran Sejarah, Strategi Pembelajaran Sejarah, Model-model Pembelajaran Sejarah, maupun Manajemen Pembelajaran Sejarah. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban dalam pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran PBL.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subyek penelitian yaitu pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah menerapkan konstruktivitas peserta didik dengan kesempatan membangun pengetahuan baru dari pengalaman langsung diajak untuk menghadapi penuh makna. Hal itu disebabkan kehidupan nyata membangun sarana bagi pemecahan masalah, untuk menggali kemungkinan, menghasilkan solusi, kolaborasi dengan sumber lain, dan mencoba memperbaiki model pembelajaran sejarah yang *teacher centris* (Ahyani, 2018).

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart mencakup empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus yang saling berhubungan. Pelaksanaan setiap siklus didasarkan pada masukan dari siklus sebelumnya. Alur penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dengan setiap siklus penelitian tindakan kelas ini melibatkan pembelajaran di kelas (lihat gambar 1).



Gambar 1. Langkah-langkah dan Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Berdasarkan Model Spiral Kemmis dan McTaggart
Sumber: Diolah oleh Peneliti.

Langkah-langkah dan proses tersebut merupakan satu kesatuan dalam siklus penelitian tindakan kelas. Dalam pembelajaran, siklus tindakan selalu berulang hingga mencapai pemecahan permasalahan di dalam pembelajaran maupun perbaikan proses pembelajaran. Setelah menyelesaikan satu siklus, guru mungkin menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum terpecahkan, dilanjutkan dengan siklus kedua dan seterusnya seperti pada siklus pertama (Widiani & Jiyanto, 2020). Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 siklus yang masing-masing siklusnya meliputi kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Rengel yang berlokasi di Jalan Raya Banjaragung Rengel, Banjaragung, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban dengan kelas X A sebagai sampel dan berjumlah 36 peserta didik. Prosedur pengumpulan data penelitian ini berupa soal tes *essay* dan angket/kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Soal tes *essay* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dan angket untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Analisis data nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbandingan ini dapat dilakukan setelah memberikan tindakan pada siklus I dan II.

Data kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh dari jawaban soal tes *essay* (uraian) yang diberikan kepada peserta didik setelah siklus I dan setelah siklus II, serta data kemampuan berpikir kritis diperoleh dari angket evaluasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilakukan sebelum siklus I dan setelah siklus II. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses pengumpulan data pelaksanaan tindakan meliputi data pelaksanaan tindakan dan data penelitian. Teknik pengumpulan data pelaksanaan tindakan diperoleh dari observasi. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat siklus I dan siklus II selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Untuk data penelitian di dalam penelitian ini berupa nilai kemampuan berpikir kritis. Data berpikir kritis diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis berupa soal uraian (*essay*) pada siklus I dan siklus II, sedangkan data kemampuan berpikir kritis sejarah diperoleh dari pengisian lembar angket/kuesioner pada awal siklus I dan akhir siklus II (Prastyaningtyas & Widiawati, 2018).

Instrumen penelitian ini terbagi menjadi dua jenis instrumen pelaksanaan tindakan dan data penelitian. Instrumen pelaksanaan tindakan yaitu alat yang dipersiapkan atau digunakan dalam pelaksanaan tindakan di kelas, sedangkan instrumen data penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Instrumen pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu rencana program pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan catatan lapangan. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas X A 1SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban. RPP ini sesuai dengan model pembelajaran yang ditentukan peneliti dalam mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis. Model

pembelajaran yang digunakan adalah *problem based learning* (PBL). RPP yang digunakan peneliti sesuai dengan sintak yang ada di dalam model tersebut (Naj'iyah et al., 2020).

Lembar observasi merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengamati tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau peneliti (Sugiyono, 2016). Lembar observasi berguna bagi peneliti untuk mengetahui seluruh proses sesuai dengan tahap pembelajaran yang sudah direncanakan atau belum sesuai (Ardyanto et al., 2018). Pelaksanaan observasi dilakukan sebelum tindakan berlangsung dan saat tindakan berlangsung. Observasi pratindakan untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas tersebut. Dalam observasi pratindakan, peneliti melakukan observasi di kelas X A dan mendapatkan permasalahan berupa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada matapelajaran Sejarah.

Hal ini di dukung dengan tes esai dan angket/kuesioner terkait dengan permasalahan tersebut. Data yang digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan siklus selanjutnya dan memperbaiki hasil. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tindakan, akan tetapi belum tercantum pada lembar observasi seperti nama peserta didik yang pasif, bentuk perlakuan guru sejarah untuk mengatasi peserta didik yang apatis dan pasif, posisi guru saat proses pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Penerapan model pembelajaran PBL pada matapelajaran Sejarah di kelas X A SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Peserta didik kelas X A mengerjakan soal tes dengan tenang dan suasana kelas yang kondusif. Peserta didik diberikan motivasi berupa semangat dan memberikan hadiah bagi peserta yang mendapatkan nilai yang baik dari tes esai.

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, diperoleh data kemampuan berpikir kritis. Nilai kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui lima indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi: 1) mampu merumuskan masalah, 2) mampu memberikan argumen, 3) melakukan kesimpulan 4) mampu melakukan evaluasi, dan 5) mampu memutuskan dan melaksanakan. Perolehan nilai tes

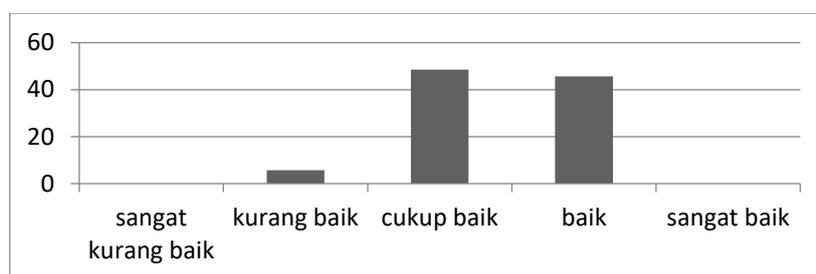
kemampuan berpikir kritis pada siklus I ini dapat dilihat pada distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Kelas	Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase (%)
A	84 – 100	Sangat Baik	0	0
B	67 – 83	Baik	18	45,7
C	50 – 66	Cukup	17	48,5
D	33 – 49	Kurang	0	5,7
E	≤ - 32	Sangat Kurang	0	0
Total			35	100

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mendapat nilai dengan kualifikasi kurang baik dan cukup baik yakni sebesar 5,7% dan 48,5% kemudian untuk peserta didik yang mendapatkan nilai tes dengan baik yaitu 45,7%. Berdasarkan tabel tersebut sebagian besar peserta didik mendapat nilai tes kemampuan berpikir kritis dengan kualifikasi cukup dan baik. Adapun hasil frekuensi kemampuan berpikir kritis siklus I yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Distribusi Kualifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Setelah Tindakan Siklus I (%).

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan setelah tindakan siklus I selesai, yakni setelah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* selama dua pertemuan di siklus II. Peserta didik mengerjakan soal tes dengan tenang dan suasana kelas yang kondusif. Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus II diperoleh data kemampuan berpikir kritis. Nilai kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui lima indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi 1) mampu merumuskan masalah, 2) mampu memberikan argumen, 3) melakukan

kesimpulan 4) mampu melakukan evaluasi, dan 5) mampu memutuskan dan melaksanakan.

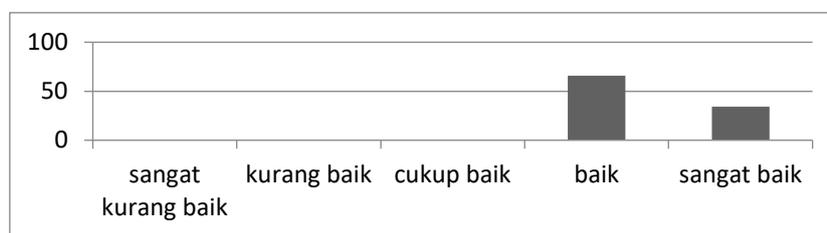
Sedangkan untuk distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X A SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban dapat dilihat melalui tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Kelas	Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase (%)
A	84 – 100	Sangat Baik	0	34,2
B	67 – 83	Baik	18	65,7
C	50 – 66	Cukup	17	0
D	33 – 49	Kurang	0	0
E	≤ - 32	Sangat Kurang	0	0
Total			35	100

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pada tabel 2 mengenai distribusi frekuensi menunjukkan hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus II, sebagian besar peserta didik kelas X A mendapatkan nilai dengan kualifikasi nilai baik yakni 34,2%, kemudian untuk peserta didik kelas X A yang mendapat kualifikasi sangat baik yakni 65,7%. Adapun hasil frekuensi kemampuan berpikir kritis siklus II yang dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Distribusi Kualifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Setelah Tindakan Siklus II (%)

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Berdasarkan gambar 3 tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai tes kemampuan berpikir kritis dengan kualifikasi cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Indikator dari kemampuan ini yaitu memahami masalah, berargumentasi berdasarkan fakta, dan menganalisis suatu informasi (Rismah & Efendi, 2023). Hal ini menunjukkan model pembelajaran PBL menghasilkan kualifikasi baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X A SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban pada matapelajaran Sejarah.

Temuan Pertama

Temuan pertama pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis tes pada siklus I dan siklus II. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik melalui analisis perbandingan antara siklus I dan siklus II. Nilai skor pada siklus ke II lebih besar daripada siklus I, menjadi acuan adanya peningkatan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran model *problem based learning* menstimulus peserta didik untuk berpikir dalam situasi berorientasi pada masalah. Peserta didik dituntut untuk berpikir mengapa dan bagaimana, mencari solusi, dan memverifikasi solusi. Dengan menerapkan model pembelajaran PBL, peserta didik diharapkan dapat menggali dan menemukan sendiri pemecahan masalah yang diajukan oleh guru sejarah, sehingga dapat merangsang proses pembelajaran melalui rasa ingin tahunya terhadap materi proses masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara.

Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru sejarah hanya sebagai mediator dan pembimbing. Sebagai pedoman, guru sejarah bertujuan untuk membangkitkan dan mengembangkan kesadaran peserta didik tentang apa yang harus dilakukan ketika mengajarkan materi sejarah. Untuk melaksanakan proses tersebut, peran guru sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat membangun pengetahuannya sendiri dan pembelajaran tidak berpusat pada guru (Hartati et al., 2020).

Keterlibatan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan keaktifan sejarah dalam belajar, dan memicu peserta didik untuk mengalami sendiri dapat menemukan solusi belajar bagi diri mereka sehingga peserta didik tidak hanya menghafal konsep namun merasakan dan menemukan permasalahan secara langsung. Peserta didik diharapkan mampu berinteraksi untuk berkolaborasi dengan peserta didik lain dalam melakukan percobaan untuk mendapatkan solusi terutama masalah yang berkaitan dengan matapelajaran Sejarah. Akibat dari suatu peristiwa akan menjadi sebab dari peristiwa berikutnya dan begitu seterusnya. Pemahaman tentang masa lampau juga dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan untuk membangun semangat kebangsaan dan persatuan. Dengan demikian memahami sejarah atau hasil rekonstruksi masa lampau itu dapat memperluas

cakrawala pemikiran karena peristiwa masa lampau itu mengandung berbagai sumber informasi dan inspirasi serta bahan yang tidak akan habis untuk dikaji demi kehidupan masa kini (Sardiman, 2015).

Menurut (Arsyad, 2015), faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang adalah pengalaman. Pengalaman peserta didik dalam mencari masalah dan menemukan solusi dapat membuat peserta didik berpikir lebih kritis terhadap masalah lain yang dihadapi. Selain itu, pengalaman yang semakin banyak akan membuat peserta didik terbiasa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan sejarah. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara.

Materi tersebut dipilih karena materi ini dapat membangun dan meningkatkan berpikir kritis untuk menemukan atau memecahkan suatu permasalahan berdasarkan hasil pencarian peserta didik melalui internet maupun di luar buku teks dengan meminta bantuan guru sejarah dalam menentukan sumber yang kredibel. Contohnya pada kompetensi dasar (KD) 3.5 menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia. Untuk memaparkan proses masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara, peserta didik mengikuti instruksi lembar kegiatan kolaborasi pada lembar kegiatan peserta didik (LKPD) seperti gambar 4 berikut.

LEMBAR KEGIATAN KOLABORASI

PETUNJUK Pengerjaan :

- Buatlah kelompok berpasangan dengan mengikuti instruksi dari guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik.
- Carilah sumber-sumber terkait "Proses Masuknya Hindu Buddha ke Nusantara" melalui buku ajar, jurnal, e-book maupun sumber internet terpercaya (jangan lupa untuk meminta bantuan guru dalam menentukan sumber informasi yang tepat).
- Lengkapi tabel-tabel dibawah ini dengan menggunakan sumber yang telah kami dapatkan.
- Setelah mengisi LKPD peserta didik yang memiliki gaya belajar visual membuat tugas berbentuk poster; Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik membuat tugas dalam bentuk sosiodrama, dan Peserta didik yang memiliki gaya belajar audio visual membuat tugas dalam bentuk video pendek dengan baik.
- Jangan lupa tuliskan identitas (Nama, No. absen dan Kelas) untuk mempermudah guru melakukan pemeriksaan kegiatan.

Teori Brahmama	Jelaskan pendapat ahli tentang teori ini !	Apa landasan dasar yang dikemukakan oleh ahli terhadap teori ini?
		
Tokoh yang mengemukakan?	Jelaskan kelebihan teori tersebut !	Jelaskan kelemahan teori tersebut !

Teori Kastria	Jelaskan pendapat ahli tentang teori ini !	Apa landasan dasar yang dikemukakan oleh ahli terhadap teori ini?
		
Tokoh yang mengemukakan?	Jelaskan kelebihan teori tersebut !	Jelaskan kelemahan teori tersebut !

Teori Waisya	Jelaskan pendapat ahli tentang teori ini !	Apa landasan dasar yang dikemukakan oleh ahli terhadap teori ini?
		
Tokoh yang mengemukakan?	Jelaskan kelebihan teori tersebut !	Jelaskan kelemahan teori tersebut !

Gambar 4. Identifikasi Proses Masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara Menurut Pendapat Ahli
Sumber: Diolah oleh Peneliti.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik tidak hanya sebatas konsep melainkan fakta yang dapat dilakukan dengan observasi melalui internet, membaca buku, dan *discovery-inquiry*. Temuan selanjutnya adalah keterkaitan antara kelebihan model pembelajaran *problem based learning* dengan faktor kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X A SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban. Kelebihan pertama dari model PBL adalah mendorong aktivitas peserta didik memecahkan masalah dengan pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar secara mandiri dan kelompok dengan mencari jawaban yang bisa diperoleh dari internet maupun di luar buku teks yang dimilikinya.

Dalam hal ini harus diingat bahwa belajar sejarah tidak hanya sekedar menghafal sekumpulan peristiwa, nama orang, lembaga, kerajaan, tahun dan tempat, dan lain-lain, tetapi juga mengetahui cara berpikir sejarah. Berpikir secara kesejarahan tidak lain juga merupakan kemampuan berpikir kritis dan inspiratif yang dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mencari solusi masalah-masalah kekinian. Pada materi mengenai masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara, berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik kelas X A menyampaikan kesimpulan bahwa proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Nusantara terjadi melalui kontak dengan berbagai golongan agama dari India sebagian besar langsung berpengaruh pada golongan elit di Nusantara sehingga teori mengenai masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha beragam yang berdasarkan pada sumber sejarah, arkeologis, dan filologis.

Hasil kesimpulan tersebut berasal dari keefektifan model pembelajaran PBL yang menghubungkan konsep-konsep mengenai proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Nusantara dengan bangsa Indonesia telah bertindak selektif. Dengan demikian unsur-unsur budaya India tidak pernah menjadi unsur yang dominan dalam kerangka dan sistem sosial budaya Indonesia sebagai keseluruhan. Sebagian besar peserta didik Indonesia biasanya hanya mengingat konsep tetapi tidak mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata atau dalam fenomena sosial budaya sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran. Pembelajaran sejarah melalui cara menghafal akan membuat peserta didik ketergantungan dengan guru yang menjadi sumber informasi. Hal itu menjadikan peserta didik tidak mempunyai keinginan berpikir lebih mendalam karena informasi sudah disediakan (Dini Widya Astuti, 2020).

Keterampilan ini merupakan proses kognitif yang membantu peserta didik memahami bagaimana sejarawan menghubungkan peristiwa masa lalu berdasarkan

bukti sejarah untuk menentukan signifikansi suatu peristiwa guna mendorong pemikiran kritis dan kreatif (Zaim et al., 2019). Peserta didik di jenjang SMA harus dapat membangun kemampuan berpikir kognitif yang tinggi dan mendalam dibandingkan dengan peserta didik di jenjang SMP ketika memaknai proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik dikarenakan dapat membantu peserta didik dalam mengambil keputusan menjawab dan mengambil benang merah dari peristiwa sejarah di masa lampau (Maulidya, 2018; Sumargono et al., 2022). Alasan tersebut yang membuat peserta didik harus memiliki pengalaman nyata yang berhubungan dengan konsep yang telah dipelajari baik melalui internet maupun membaca buku.

Berpikir kritis juga lebih baik diartikan sebagai aktivitas dan keahlian dalam mengamati dan mengevaluasi informasi yang menggabungkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memberikan jawaban yang sebaik mungkin. Sedangkan pembelajaran kontekstual di lapangan juga tidak memungkinkan, atau kegiatan ini disebut *outdoor learning* atau *study tour* dikarenakan jam matapelajaran dan pengurusan izin ke tempat situs sejarah yang hendak dituju (Sulistyo et al., 2022). Oleh karena itu, keterampilan dan kreativitas guru sangat diperlukan dalam menyajikan pembelajaran yang menarik yang memungkinkan peserta didik dengan mudah menangkap konsep-konsep matapelajaran dan menkonkretkan konsep abstrak ke bahasa yang mudah dipahami.

Temuan Kedua

Peserta didik diberikan panduan yang terdapat pada lembar kerja peserta didik (LKPD) sehingga peserta didik merasa dimudahkan dan senang dalam kegiatan diskusi. Suasana belajar yang nyaman membuat peserta didik kelas X A lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik pada matapelajaran Sejarah dapat meningkat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah penelitian. Instrumen kuesioner yang telah tervalidasi menunjukkan bahwa instrumen ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi peserta didik saat berpikir kritis terhadap materi masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara di SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban. Peserta didik juga diberikan kuesioner pemikiran kritis pada contoh kasus bergaya esai

untuk memungkinkan peserta didik mengeksplorasi cara memecahkan masalah dan berfungsi sebagai ukuran nilai dan kualitas pemikiran kritis peserta didik.

Angket berupa *essay* ini cocok untuk menggambarkan pengetahuan, pemahaman dan cara berpikir peserta didik terhadap suatu masalah. Hal tersebut didukung oleh riset tes non obyektif atau yang sering disebut *essay/uraian* mengharuskan peserta didik untuk memberikan tanggapan tertulis untuk menunjukkan pencapaian tujuan instruksional dari domain kognitif. Furay dan Salevoris menekankan bahwa ada lima standar penalaran sejarah (Sardiman, 2015) yang menurutnya manusia cerdas secara historis karena dapat menerapkan kelima standar penalaran sejarah. Pada kasus kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X A, 5 standar penalaran sejarah menurut Furay dan Salevoris yang muncul adalah berkaitan dengan kepekaan terhadap perbedaan antara kondisi historis waktu dan tempat tertentu dengan kondisi kehidupan sekarang dan kesadaran akan hakikat kesinambungan sejarah serta konsep perubahan.

Dalam hal ini diperlukan pemahaman konsep pemahaman (*verstehen*) dalam peristiwa sejarah. Konsep pemahaman merujuk pada proses pemahaman dan pengenalan bahwa setiap peristiwa sejarah pada suatu waktu tertentu akan selalu berbeda dengan yang lainnya. Setiap era memiliki jiwa atau suasana intelektualnya sendiri. Oleh karena itu, jika peserta didik dan guru sejarah ingin memahami peristiwa sejarah, mereka perlu memahami *zeitgeist* dan pola pikir serta sikap yang muncul pada masa itu.

Kesadaran akan hakikat kesinambungan sejarah, bahwa peristiwa sejarah itu berkesinambungan secara kronologis, dari peristiwa masa lalu ke peristiwa selanjutnya, dari masa lalu ke masa kini. Hal ini mengingatkan pada pernyataan (E.H. Carr, 2014) bahwa sejarah pada hakikatnya adalah “dialog tanpa akhir antara masa kini dan masa lalu”. Sementara itu, kemampuan untuk memahami dan menjelaskan perubahan. Perubahan adalah salah satu konsep terpenting dalam sejarah. Pelajaran sejarah yang mengembangkan pemikiran sejarah kritis meletakkan dasar pemikiran logis, kreatif, imajinatif, dan inovatif. Pada kasus kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X A SMAN Rengel Kabupaten Tuban yang muncul adalah pembelajaran sejarah tidak hanya menanamkan pengetahuan faktual, tetapi juga memerlukan bekal latihan berpikir kritis berupa analisis peristiwa sejarah masa lalu, seperti peserta didik membuat tugas mengenai proses masuknya dalam bentuk poster (visual).

Adapula pemberian tugas dalam bentuk sosiodrama (kinestetik) dan pemberian penugasan dalam bentuk video pendek (audio-visual). Peserta didik dapat melakukan penelitian dan menarik kesimpulan dengan sumber-sumber yang kredibel dan mudah dijangkau sesuai dengan prinsip dan standar keilmuan sejarah ke dalam bentuk gaya belajar masing-masing. Peserta didik bekerja dengan masalah yang menuntut mereka mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kemampuan belajarnya (Elsafayanti et al., 2022).

Karakteristik model pembelajaran *problem based learning* (PBL), adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk/karya dan mempresentasikannya, dan kerjasama. Melalui pemikiran kritis-historis, peserta didik dapat mengolah proses berpikir untuk menciptakan sebuah cerita yang bermakna bagi kehidupan manusia dan memperkuat identitas Indonesia di dunia global saat ini. Dengan begitu, peserta didik mampu melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah untuk memperkuat identitas Indonesia bahwa bangsa Indonesia selektif dalam prosesnya masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Nusantara dalam proses pembudayaan budaya Indonesia pasca prasejarah.

Peserta didik dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) secara aktif terlibat dalam belajar melalui penyelidikan dan pemecahan masalah dengan menggunakan sumber-sumber yang mudah dijangkau oleh mereka (Rahmayanti, 2017). Menggunakan sumber-sumber yang tersedia bagi peserta didik untuk meneliti dan memecahkan masalah yang diajukan oleh guru sejarah mengenai analisis masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Nusantara dan pengaruhnya bagi masyarakat kini digunakan untuk mengeksplorasi dan membantu peserta didik mengingat dan memahami apa yang mereka baca. Tahapan mengingat dan memahami apa yang telah dibaca meliputi 6 kegiatan yaitu *mereview*, membuat soal dan jawaban, membaca dengan penuh perhatian, menghubungkan pengetahuan yang ada, mengingat apa yang dibaca, dan menyelesaikan *mereview* hasil kegiatan membaca (Maufur & Sholeh, 2015).

Hal ini mendorong peserta didik untuk mencari jawaban dari berbagai sumber yang mendorong informasi mengenai materi pembelajaran menjadi lebih mendalam (Rismah & Efendi, 2023). Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan

pembelajaran bahkan ketika diskusi kelas dimulai dan setiap kelompok bersaing untuk menjadi kelompok yang aktif dengan berpartisipasi dalam proses tanya jawab yang diberikan guru. Peserta didik dapat membiasakan menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri untuk membuat keputusan dan menarik kesimpulan tentang keputusan atau tindakan yang diambil (Lestari et al., 2023; Sabur et al., 2021; Yulianti et al., 2020).

Model pembelajaran ini bersifat kolaborasi kelompok kecil (*small group*). Interaktif pembelajaran terjadi dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang anggota kelompok menunjukkan hasil pembelajaran mereka dengan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka kepada teman-teman dari kelompok kecil lain. Model pembelajaran tersebut membantu guru sejarah dalam melakukan interaksi dengan peserta didik sehingga pembelajaran terfokus pada informasi/materi yang sedang dipelajari. Peserta didik juga mampu menyelesaikan masalah dengan cara aktif bertanya terkait masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri maupun bertanya dengan guru atau temannya (Handayani et al., 2021). Metode pembelajaran yang menyenangkan tentunya akan membuat peserta didik merasa tidak bosan saat belajar sebaliknya metode pembelajaran yang monoton akan membuat peserta didik mudah bosan dan jenuh saat belajar (Dewi, 2019; Maber & Wiza, 2022).

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sebagai metode khusus pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada matapelajaran Sejarah peserta didik kelas X A SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban. Hal itu dibuktikan berdasarkan hasil kemampuan berpikir kritis setelah guru sejarah memberikan tindakan di siklus II, sebagian besar peserta didik kelas X A mendapatkan nilai dengan kualifikasi nilai baik yakni 34,2%, kemudian untuk peserta didik kelas X A yang mendapat kualifikasi sangat baik yakni 65,7%. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik dikarenakan dapat membantu peserta didik dalam mengambil keputusan menjawab dan mengambil benang merah dari peristiwa sejarah di masa lampau. Upaya mengembangkan pemikiran kritis peserta didik dalam matapelajaran Sejarah secara optimal memerlukan pembelajaran yang interaktif dimana guru sejarah berperan sebagai pembimbing dan motivator untuk membantu peserta didik belajar sejarah. Pada materi proses masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara,

peserta didik kelas X A SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban berusaha mencari dan menemukan jawaban dengan menganalisis proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Nusantara dengan berbagai macam penugasan berdasarkan gaya belajar peserta didik. Unsur Hindu dan Buddha dari proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Nusantara dapat dirasakan hingga sekarang yaitu pembuatan patung dengan bentuk trimatra dan setengah trimatra, seni tari yang berasal dari relief dan kisah *Ramayana* maupun *Mahabharata*, dan penggunaan nama ruang/gedung. Dari hasil penelitian ini, mengindikasikan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memahami dan menganalisis serta memecahkan permasalahan. Penelitian ini terbatas pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X A SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban dengan materi masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran selain PBL pada materi sejarah yang dianggap perlu untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnesiana, B., Mahendika, D., Rumpfot, S., & Sukmawati, E. (2023). The Analysis of Teacher Efforts to Developing Students Interpersonal and Intrapersonal Intelligence in Learning Activities. *Journal on Education*, 05(04), 11661–11666.
- Ahyani, N. (2018). Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke-37 Universitas Sebelas Maret Surakarta (Pp. 94-106)*.
- Ardyanto, Y., Dewi Koeswati, H., & Giarti, S. (2018). Model Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Media Interaktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Sub Tema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas 4 Sd. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 189. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.358>
- Arsyad, A. (2015). *Media pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bahar, H., & Afdholi, N. S. (2019). Ketuntasan belajar IPA melalui Number Head Together (NHT) pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(1), 1–12.
- Dewi, R. K. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Ips Pokok Bahasan Pelestarian Makhluk Hidup Pada Kelas V Semester I Sd Negeri Blotongan 01 Salatiga. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 170–177. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i1.269>

- Dini Widya Astuti. (2020). Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 35–42.
- E.H. Carr. (2014). Apa Itu Sejarah. *Komunitas Bambu*, 5(3), 248–253.
- Elsafayanti, F., Ahiri, J., & Basri, A. M. (2022). Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kendari. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(2), 63–73. <https://doi.org/10.36709/jpa.v2i2.23>
- Handayani, S. L., Budiarti, I. G., Kusmajid, K., & Khairil, K. (2021). Problem Based Instruction Berbantuan E-Learning : Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 697–705. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.795>
- Hartati, S. H., Koto, I. K., & Hambali, D. H. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 98–112. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.12330>
- Lestari, S. D., Khamdun, K., & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model Make a Match dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02. *As-Sabiqun*, 5(2), 592–603. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i2.3125>
- Maber, R. H., & Wiza, R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. *As-Sabiqun*, 4(5), 1157–1166. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2209>
- Maufur, S., & Sholeh, A. (2015). Penerapan Metode Pqr4 Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Pada Siswa Kelas Iv Sdn Pengampon Ii Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.122>
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan Problem Solving. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 11–29.
- Munjiati. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Pada Materi Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw Kelas XI MAN 1 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Vokasi (JP2V)*, 2(2), 227–232.
- Musa, M., Sukmawati, E., Mahendika, D., Muhammadiyah Kupang, U., H Ahmad Dahlan, J.

- K., Putih, K., Oebobo, K., Kupang, K., Tenggara Timur, N., Negeri Gorontalo, U., Jend Sudirman No, J., Timur, D., Kota Tengah, K., Gorontalo, K., Serulingmas, S., Raya Maos No, J., Cilacap, K., Tengah, J., Tinggi Teknologi Bontang, S., ... Timur, K. (2023). The Relationship between Students' Spiritual and Emotional Intelligence with Subjects Learning Outcomes. *Journal on Education*, 05(04).
- Naj'iyah, A. L., Suyatna, A., & Abdurrahman, A. (2020). Modul Interaktif Efek Fotolistrik Berbasis Lcds Untuk Menstimulus Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 79. <https://doi.org/10.24127/jpf.v8i1.1943>
- Patonah, S. (2014). Elemen bernalar tujuan pada pembelajaran ipa melalui pendekatan metakognitif siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 128–133. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3111>
- Permendikbud No. 104. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar*.
- Prabandari, E. (2017). Modul Diklat Keahlian Ganda Pemanfaatan Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik Untuk Semua Paket Keahlian. *Kementerian Pendidikandankebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pertanian*, 1–71.
- Prastyaningtyas, E. W., & Widiawati, H. S. (2018). Implementasi Group Investigation Dengan Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Mahasiswa. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1381>
- Rachmad, Y. E., Agnesiana, B., Agama, I., Ambon, K. N., Sukmawati, E., Ramli, A., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Sandra, R., & Zebua, Y. (2023). The Analysis of Parenting Patterns in Instilling Morals of Early Childhood. *JCD: Journal of Childhood Development CommonsAttribution-ShareAlike*, 3(1), 2023. <https://doi.org/10.25217/jcd>
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN 2598-5973, November*, 242–248.
- Rismah, E. R., & Efendi, N. (2023). The Influence of Cooperative Learning Model on Science Learning Outcomes of Grade 4 Students in Elementary School. *Academia Open*, 8(1), 45–51. <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.4380>
- Sabur, A., Saepuloh, D., & Triana, R. (2021). Improving Students' Critical Thinking during Covid-19 through Online Learning. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 61.

- <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1334>
- Sardiman, S. (2015). Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>
- Setyosari, P. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan. EISSN: 2502-471X DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI Jurnal*, 2(9), 1188–1195.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Sulistyo, W. D., Suprpta, B., Nafiah, U., Wijaya, D. N., & Wicaksana, H. (2022). Interactive Map and Videosphere-Based Discovery Learning Model Design for Paleolithic Sites in South Kalimantan for History Learning. *International Journal of Instruction*, 7(2), 85–96. <https://doi.org/10.29333/aje.2022.727a>
- Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 141–149. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4508>
- Susanto dkk. (2012). Model-Model Pembelajaran geografi. *2017*, 5(1), 143–151.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (Pbl) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. 16–17.
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2020). Improving Student Learning Outcomes In Lessons Of History Of Islamic Civilization Through The Application Of Bingo Strategies. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.6716>
- Yulianti, F., Sutrio, S., & Sahidu, H. (2020). Pengaruh Model Giving Question Getting Answers Melalui Metode Eksperimen Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(1), 173. <https://doi.org/10.31764/orbita.v6i1.1611>
- Zaim Najmi Mohd Rahim, M., Razaq Ahmad, A., Mahzan Awang, M., & Che Dahalan, S. (2019). *Project-Based Learning: Improving Historical Thinking Skills Ability*. 64–68. <https://doi.org/10.32698/gcs.0172>